

**DEKSI PADA TUTURAN NARASUMBER DALAM ACARA
MATA NAJWA EPISODE *KENAPA KITA BUTUH KOMIKA*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

HEMAS VIRGINIA USWATUN HASANAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

DEIKSIS PADA TUTURAN NARASUMBER DALAM ACARA MATA NAJWA EPISODE *KENAPA KITA BUTUH KOMIKA* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

HEMAS VIRGINIA USWATUN HASANAH

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana deiksis pada tuturan narasumber dalam acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis pada tuturan narasumber dalam acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah video Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* berdurasi 51 menit 24 detik. Pengumpulan data menggunakan teknik Simak Libat Bebas Cakap (SLBC) dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis yang terdapat pada tuturan narasumber dalam acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika*, meliputi (a) deiksis persona yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu persona pertama (*gua, aku, saya, -ku* dan *kita*), persona kedua (*Anda* dan *lu*), dan persona ketiga (*-nya, dia* dan *mereka*). Deiksis tempat (*sana, situ, ini, dan itu*). Deiksis waktu yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu masa lampau (*kemarin, waktu itu, dulu*), masa kini (*sekarang*) dan masa mendatang (*besok*). Deiksis wacana (*itu, ini, sana* dan *situ*). Deiksis sosial (*mbak, bang, kak* dan *pak*). Penelitian deiksis ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X sebagai materi pelengkap untuk pembelajaran teks anekdot pada Tujuan Pembelajaran (TP) 10.6 Peserta didik menuliskan ide dan gagasannya secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks anekdot berdasarkan media yang disajikan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.

Kata Kunci: *Deiksis, Implikasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

**DEIKSIS PADA TUTURAN NARASUMBER DALAM ACARA
MATA NAJWA EPISODE *KENAPA KITA BUTUH KOMIKA*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

HEMAS VIRGINIA USWATUN HASANAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **DEIKSIS PADA TUTURAN
NARASUMBER DALAM ACARA MATA
NAJWA EPISODE *KENAPA KITA BUTUH
KOMIKA* DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Hemas Virginia Uswatun Hasanah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1713041036**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

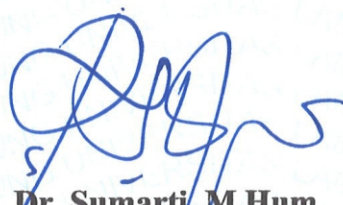
Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas


: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002


Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumarti, M.Hum.**



Sekretaris : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **18 Januari 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Hemas Virginia Uswatun Hasanah
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713041036
Judul Skripsi : Deiksis pada Tuturan Narasumber dalam Acara Mata Najwa Episode *Kenapa Kita Butuh Komika* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Februari 2024



Hemas Virginia Uswatun Hasanah
NPM 1713041036

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Brebes, Jawa Tengah pada tanggal 18 Oktober 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Mohamad Soleh dan Herayanti. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Ruwati Depok pada tahun 2005 yang diselesaikan pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 01 Padang Cermin pada tahun 2006 sampai 2007, lalu pindah ke SD Negeri 08 Jakarta Selatan pada tahun 2007 yang diselesaikan tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 25 Bandar Lampung pada tahun 2011 sampai 2014, dan SMA Negeri 8 Bandar Lampung pada tahun 2014 sampai 2017.

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2020, penulis menyelesaikan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sirna Galih, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus dan Program Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Natar.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 5-8)

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia pasti akan berhasil.”

(Pepatah Arab)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesabaran dan kekuatan pada penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut setianya. Penulis persembahkan karya ini kepada orang-orang yang penting dan berjasa dalam hidup penulis.

1. Teruntuk keluargaku tercinta, orang tuaku, Bapak Mohamad Soleh dan Ibu Herayanti, yang senantiasa berjuang dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terima kasih untuk doa, kasih sayang, semangat serta dukungan dan setiap pengorbanan yang Ayah dan Ibu berikan demi keberhasilanku. Kepada adikku, Hemas Anindya Zahratun Itsnaeni. Terima kasih atas doa dan semangatnya.
2. Teruntuk Bapak dan Ibu dosen, staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung. Terima kasih karena telah memberikan saya kesempatan untuk mengemban ilmu pengetahuan dan membimbing saya sehingga saya berhasil memperoleh gelar sarjana pendidikan.
3. Terkhusus untuk diri saya sendiri. Terima kasih karena tidak menyerah dan terus berusaha sekuat tenaga, terus belajar untuk sabar, terus menyemangati diri sendiri meski kadang rasa lelah muncul, meski banyak rintangan yang menghadang. Terima kasih karena telah bertahan sampai saat ini.

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. berkat pemberian nikmat, rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang serta penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini. Skripsi dengan judul “Deiksis pada Tuturan Narasumber dalam Acara Mata Najwa Episode *Kenapa Kita Butuh Komika* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Pada proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, perhatian, arahan, nasihat, saran dan kritik serta dukungan dan motivasi yang telah Ibu berikan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan.
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta semangat dan motivasi yang telah Ibu berikan kepada penulis.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen penguji. Terima kasih atas nasihat, serta saran dan kritik yang membangun yang telah Bapak berikan kepada penulis.

4. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
6. Keluargaku tersayang, Ibu, Ayah, serta adikku satu-satunya. Terima kasih atas limpahan kasih sayang, perhatian, doa, nasihat, dan dukungan yang selalu diberikan kepadaku.
7. Sahabat seperjuanganku, Rahmi Isthi Fadhilah, Syavia Arlida, Destiana, Tiara Rey Putri, Firda yang selalu membantu, yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesahku, memberikan kritik dan saran, serta selalu menyemangati dan menasihati selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2017. Terima kasih atas pertemanan dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Almamater tercinta Universitas Lampung, dan
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Serta bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Februari 2024

Penulis,

Hemas Virginia Uswatun Hasanah

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pragmatik.....	8
2.2 Konteks.....	9
2.3 Deiksis	12
2.3.1 Pengertian Deiksis.....	12
2.3.2 Jenis Deiksis.....	14
2.4 Mata Najwa.....	27
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	28
III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Teknik Analisis Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Hasil.....	41
4.2 Pembahasan	44
4.2.1 Deiksis Persona	45
4.2.2 Deiksis Waktu	61

4.2.3 Deiksis Tempat.....	68
4.2.4 Deiksis Wacana.....	74
4.2.5 Deiksis Sosial.....	80
4.3 Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	85
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	90
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Pronomina	16
2. Contoh Tabel Korpus Data	36
3. Tabel Indikator Komponen Deiksis	39
4. Tabel Deiksis Persona	41
5. Tabel Deiksis Waktu	42
6. Tabel Deiksis Tempat	43
7. Tabel Deiksis Wacana	43
8. Tabel Deiksis Sosial	44
9. Tabel Korpus Data	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Korpus Data Deiksis pada Tuturan Narasumber dalam Acara Mata Najwa episode <i>Kenapa Kita Butuh Komika</i>	95
2. Modul Ajar.....	239

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kegiatan berbahasa, seseorang sering menuturkan kata-kata yang merujuk pada beberapa hal dan rujukannya akan berganti-ganti bergantung pada orang yang bicara atau objek apa yang ditunjuk serta situasi ketika ujaran tersebut dituturkan. Rujukan-rujukan tersebut disebut dengan deiksis. Deiksis secara umum memiliki fungsi untuk membantu pembaca atau pendengar agar mudah memahami apa yang ditulis atau dituturkan oleh seseorang.

Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang dirujuk oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi ujaran (Cumming dalam Putrayasa, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (dalam Putrayasa, 2014) mengemukakan bahwa deiksis dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, kegiatan yang sedang dibicarakan atau dirujuk dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, pada saat dituturkan oleh penutur atau mitra tuturnya.

Deiksis termasuk ke dalam ranah pragmatik karena deiksis sangat erat kaitannya dengan hubungan antara struktur bahasa dan konteks penggunaannya (Levinson, 1983). Levinson juga mengatakan bahwa pada dasarnya deiksis berkaitan dengan cara-cara bahasa menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa tutur dan juga berkaitan dengan penafsiran ujaran yang bergantung pada analisis konteks ujaran tersebut.

Istilah deiksis juga berkaitan dengan bahasa Yunani kuno yang berakar dari *deik-* berarti 'tunjuk', lalu kata *deiknumi* yang artinya 'menunjukkan' (Purwo, 1984). Contohnya pada kata *saya*, *sini*, dan *sekarang*. Kata-kata tersebut apabila

memperhatikan konteks ujarannya akan menunjukkan siapa, dimana, dan kapan. Hal tersebut sangat berguna agar tuturan penutur tidak menimbulkan kesalahan makna dari pihak mitra tutur. Kalimat-kalimat yang menggunakan kata atau leksikon deiksis, nilai kebenarannya bergantung pada fakta tertentu mengenai konteks ujaran seperti identitas penutur, mitra tutur atau siapa yang dibicarakan, objek yang ditunjuk, tempat, dan waktu (Levinson, 1983). Levinson membagi deiksis ke dalam lima kategori, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Penggunaan deiksis ini sebenarnya seringkali ditemukan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan seperti saat melakukan percakapan sehari-hari, pada acara di televisi, radio, surat kabar, karya sastra berupa novel, cerita pendek atau bahkan film. Seperti penggunaan kata ganti *dia* atau *mereka*. Jika tidak memperhatikan siapa yang ditunjuk oleh penutur, maka tidak akan tau siapa yang dimaksud. Begitu juga kata penunjuk dalam bahasa Indonesia, *ini* dan *itu*. Perlunya memperhatikan konteks ujaran agar paham dengan makna dari kata-kata tersebut yang dirujuk oleh penutur.

Deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peranan penting dalam keterampilan berbahasa, terutama menulis. Pada aktivitas menulis, seseorang dituntut untuk pintar memilih topik pembahasan, memperhatikan penggunaan ejaan, pemilihan diksi yang tepat, meramu ide-ide sehingga dapat tertuang dalam tulisan yang jelas dan dapat dipahami oleh pembaca.

Deiksis dikaitkan dengan keterampilan menulis karena saat menulis sebuah karangan terdapat pemilihan diksi atau kata yang tepat agar membuat karya tersebut lebih baik dengan berbagai variasi kata ganti. Pemilihan diksi atau kata seperti kata ganti daku, saya, kamu, dikau, beliau, atau kata tunjuk ini dan itu, dapat dikatakan sangat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menulis. Ada banyak pilihan kata yang dapat digunakan dan hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis. Oleh karena itu, mempelajari deiksis sangatlah penting.

Penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada salah satu acara televisi yang juga dapat disaksikan melalui media *youtube*, yaitu acara Mata Najwa. Mata Najwa merupakan salah satu gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Acara ini ditayangkan secara langsung setiap Rabu malam pukul 20:00 WIB. Pada mulanya Mata Najwa tayang di Metro TV mulai tahun 2009 sampai tahun 2021. Kemudian, muncul kembali di Trans7 pada tahun 2018 hingga 2021. Setelah itu, di tahun 2022, gelar wicara ini tayang di kanal *youtube* milik Najwa Shihab dan juga situs resmi Narasi TV.

Mata Najwa selalu hadir dengan sejumlah isu-isu menarik yang informatif, teraktual, edukatif, inspiratif, dengan berbagai narasumber dari berbagai kalangan yang tentunya akan menambah wawasan bagi yang menontonnya. Tidak heran program acara yang dinobatkan sebagai Program *Talkshow* terbaik ini mendapat banyak nominasi dan penghargaan. Oleh karena itu, program acara ini sangat menarik untuk diteliti karena setiap tuturan dalam gelar wicara tersebut baik percakapan, wawancara, bahkan perdebatan yang berlangsung selama acara menggunakan kata-kata atau leksikon deiksis yang diucapkan baik oleh pemandu acara, yaitu Najwa Shihab sendiri, maupun oleh para narasumber yang hadir. Sebagai contoh, perhatikan tuturan berikut ini.

- (1) Tretan Muslim: “***Saya*** bukan sengaja pengen jadi musuh masyarakat, ***saya*** bukan sengaja ***saya*** nih pengen kontroversi, enggak. ***Saya*** mau, mau jujur aja berkomedu gitu.”

(Mata Najwa, 2022)

Tuturan (1) terjadi saat Najwa Shihab selaku pemandu acara menanyakan kepada salah satu narasumber, yaitu Tretan Muslim mengenai jati diri dan kenyamanan Tretan pada persepsi orang-orang bahwa dia adalah komika yang selalu membahas hal-hal yang kontroversial. Berdasarkan konteks tuturan Tretan Muslim tersebut, terdapat kata atau leksikon deiksis, yaitu ***saya***. Leksikon ***saya*** pada tuturan (1) merupakan deiksis persona pertama tunggal yang merujuk langsung pada Tretan selaku penutur yang saat itu sedang berbicara.

Kemudian tuturan-tuturan narasumber gelar wicara Mata Najwa tersebut juga menunjukkan beberapa leksikon yang mengindikasikan waktu, tempat, sosial, atau bahkan wacana. Seperti pada contoh tuturan di bawah ini.

- (2) Adjis Doaibu: “Pemula? Kalau pemula itu *sekarang* udah mulai, udah mulai enak ya 1 juta 3 juta udah ada, pemula.”

(Mata Najwa, 2022)

Konteks tuturan (2) adalah ketika Najwa Shihab bertanya pada Adjis tentang rata-rata berapa bayaran untuk komika pemula. Kemudian Adjis menjawabnya sesuai dengan waktu saat itu. Pada tuturan Adjis tersebut, terdapat leksikon *sekarang* yang merupakan contoh penggunaan deiksis waktu. Leksikon *sekarang* memiliki rujukan yang berubah-ubah dan harus melihat konteks pembicaraannya. Pada tuturan (2) leksikon *sekarang* merujuk pada saat Adjis menuturkan kata tersebut, yaitu sekitar tahun 2022.

Tuturan (1) dan (2) diambil dari video gelar wicara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Pada video tersebut terdapat tuturan-tuturan narasumber yang menggunakan deiksis. Dari contoh tuturan Tretan Muslim dan Adjis Doaibu tersebut dapat dilihat ada beberapa deiksis yang telah digunakan pada kalimat yang dituturkan oleh narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa meneliti tuturan-tuturan narasumber yang hadir dalam acara Mata Najwa tersebut penting untuk membuktikan penggunaan deiksis pada sebuah tuturan dan tentunya juga dengan memperhatikan konteks tuturan agar mudah memahami maksud dari tuturan tersebut.

Penelitian mengenai deiksis ini telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Respati (2019), Pratiwi (2021), dan Amarasuli (2022). Respati meneliti deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial pada novel *Rahwana* karya Anand Neelakantan. Lalu, Pratiwi meneliti deiksis persona, tempat, waktu, wacana dan sosial dengan memanfaatkan materi teks

deskriptif sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X-XII. Kemudian, Amarasuli meneliti deiksis persona, ruang dan waktu serta mengimplikasikan hasil penelitiannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII dengan materi teks novel. Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti penggunaan deiksis. Penelitian ini masih menggunakan deiksis sebagai teori dalam penelitian karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sederet deiksis yang digunakan pada tuturan narasumber yang hadir di acara Mata Najwa. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan, metode dan teknik analisis data serta implikasi hasil penelitian pada pembelajaran di sekolah dengan menggunakan kurikulum terbaru.

Penelitian ini menggunakan video gelar wicara Mata Najwa sebagai sumber data karena acara Mata Najwa sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia dan video gelar wicara tersebut sudah ditonton lebih dari satu juta kali di *youtube*. Penelitian ini juga menggunakan KD atau dalam Kurikulum Merdeka disebut dengan TP (Tujuan Pembelajaran) yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kemudian, hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X sebagai materi pelengkap untuk pembelajaran teks anekdot dan sebagai gambaran contoh penggunaannya dapat dilihat pada rancangan Modul Ajar (MA) terlampir. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “*Deiksis pada Tuturan Narasumber dalam Acara Mata Najwa Episode Kenapa Kita Butuh Komika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana deiksis pada tuturan narasumber dalam acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika?*
2. Bagaimana implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan deiksis pada tuturan para narasumber dalam acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika*; dan
2. Mendeskripsikan implikasi hasil temuan deiksis pada tuturan narasumber dalam acara Mata Najwa tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian bahasa Indonesia khususnya tentang pragmatik.

b. Manfaat Praktis

Penjabaran manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran dalam memproduksi karya sastra khususnya teks anekdot.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada pembaca terlebih mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk dapat memahami penggunaan deiksis dalam program acara televisi. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuktikan bahwa penggunaan deiksis sangat penting dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis deiksis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Levinson (1983) yang membagi jenis deiksis menjadi lima, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.
2. Pada penelitian ini unsur-unsur konteks ujaran akan diuraikan dengan menggunakan komponen tutur *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Rusminto, 2015) sebagai alat analisis. Hal tersebut bertujuan untuk memahami makna tutur pada dialog dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika*.
3. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA pada Tujuan Pembelajaran (TP) 10.6 Peserta didik menuliskan ide dan gagasannya secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks anekdot berdasarkan media yang disajikan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah kajian bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya yang bersifat gramatikal dan terkode sehingga tidak dapat dipisahkan dari struktur bahasa (Levinson, 1983). Kridalaksana (2008) mendefinisikan pragmatik sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya penggunaan bahasa dalam komunikasi, serta aspek penggunaan bahasa atau konteks luar bahasa yang mempengaruhi makna ujaran. Pengertian lain pragmatik yang dikemukakan oleh Verhaar (2010) adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pragmatik menelaah makna melalui suatu tuturan dari penutur kepada mitra tutur dengan bahasa sebagai alat komunikasi dalam hubungannya dengan konteks tempat terjadinya, waktu, keadaan pemakainya, serta hubungan makna dengan aneka situasi ujaran.

Seseorang yang mempelajari pragmatik tidak hanya mempelajari dan memahami struktur bahasa secara formal, tetapi juga mempelajari bagaimana struktur bahasa itu dipakai secara fungsional pada tindak komunikasi. Suatu ujaran mungkin saja bersifat ambigu atau memiliki dua makna bagi yang mendengarnya, sehingga hal tersebut dapat menciptakan kesalahpahaman. Leech (1993) menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi yang menyelidiki makna dalam konteks penggunaan bahasa dan bukan makna sebagai suatu yang abstrak. Kemudian Leech juga menjelaskan bahwa pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang diperoleh yang melibatkan hubungan tiga segi (*triadic*), yaitu hubungan antara tuturan, penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, dalam studi pragmatik

makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa pada situasi-situasi ujar (*speech situation*) yang mendasarinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Yule (dalam Putrayasa, 2014) menjelaskan bahwa pragmatik didefinisikan sebagai kajian mengenai makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Akibatnya, pragmatik sangat erat hubungannya dengan menganalisis apa yang dimaksudkan orang-orang dengan tuturan mereka daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan pada tuturan itu sendiri. Yule juga berpendapat bahwa pragmatik menelaah bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang disampaikan oleh penutur.

2.2 Konteks

Konteks merupakan hal terpenting yang ada dalam situasi ujaran. Dalam berkomunikasi, tidak akan bisa lengkap rasanya tanpa adanya konteks. Konteks adalah suatu persamaan pengetahuan dan latar belakang yang dimiliki oleh peserta tuturan (Leech, 1993). Konteks juga didefinisikan sebagai aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling terkait dengan ujaran tertentu (Kridalaksana, 2008). Baik penutur dan mitra tutur akan mudah berinteraksi satu sama lain jika keduanya memiliki pengetahuan yang sama tentang konteks suatu ujaran. Hal ini bertujuan agar mitra tutur akan langsung mengerti apa maksud atau makna dari tuturan penutur tersebut.

Jacob L. Mey (2001) berpendapat bahwa konteks adalah situasi lingkungan yang terus berubah yang memungkinkan peserta tuturan untuk berinteraksi dan interaksi mereka dapat dipahami. Jacob juga mengatakan bahwa konteks itu lebih dari sekadar referensi. Konteks juga mengenai pemahaman terhadap segala hal yang akan memberikan sebuah tuturan makna pragmatismenya yang sebenarnya. Hymes (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup beberapa komponen. Komponen tutur itu diakronimkan menjadi *SPEAKING*.

Akronim *SPEAKING* tersebut diuraikan menjadi sebagai berikut.

- a. S (*setting*), merujuk pada waktu, tempat, atau kondisi fisik lain saat tuturan berlangsung.
- b. P (*participants*), merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam situasi ujaran.
- c. E (*ends*), merujuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi ujaran yang sedang berlangsung.
- d. A (*acts sequences*), merujuk pada bentuk dan isi ujaran yang ingin disampaikan.
- e. K (*keys*), merujuk pada cara atau penjiwaan penutur menuturkan suatu ujaran.
- f. I (*instrumentalities*), merujuk pada sarana yang digunakan penutur dan mitra tutur.
- g. N (*norms*), merujuk pada norma-norma yang digunakan dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
- h. G (*genres*), merujuk pada kategori tuturan misalnya puisi, surat, dialog, artikel, dan lain lain.

Berikut ini contoh penggunaan dari komponen tutur *SPEAKING* dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika*.



Gambar: Tretan Muslim berbicara sambil menunjuk ke arah penonton.

- (3) Tretan: “Jadi *Stand Up dulu* tuh komika yang personanya Madura. Suka cerita soal besi, Suramadu, barang bekas begitu. Sama cerita soal kesehatan karena dulu *saya* D3 keperawatan. Ceritanya soal *itu*. Tapi seiring berkembangnya waktu dan gara-gara berteman dengan Coki Pardede dan masuk MLI,

sekarang sih kayaknya mungkin komika yang suka bahas agama. Bukan memercandai agama ya, tolong catat *Anda* ya. Membahas agama dan juga membahas sosial-sosial dan dikenalnya sih suka bahas *Dark Comedy*.”

(Mata Najwa, 2022)

Konteks tuturan (3) adalah komika Tretan Muslim menjelaskan tentang komika seperti apa dirinya dulu saat mengikuti audisi *Stand Up Comedy* dan komika seperti apa dirinya sekarang kepada Najwa Shihab selaku pemandu acara. Berdasarkan konteks tersebut, berikut penjelasan lebih jelas dengan menggunakan komponen tutur *SPEAKING*.

- a. Tuturan tersebut terjadi di studio acara Mata Najwa (*setting*).
- b. Peristiwa tutur tersebut dilakukan antara Tretan Muslim sebagai penutur dan Najwa Shihab sebagai mitra tutur yang bertindak sebagai pendengar (*participants*).
- c. Tretan Muslim menjelaskan kepada Najwa Shihab karakternya sebagai seorang komika (*ends*).
- d. Tretan Muslim bercerita tentang dirinya saat pertama kali mengikuti audisi *Stand Up* dengan membahas segala hal yang berhubungan dengan Madura. Lalu sekarang, ia lebih sering membahas tentang agama (*acts sequences*).
- e. Bentuk tuturan tersebut adalah pernyataan yang disampaikan oleh penutur dengan jelas dan bersemangat. Dia juga menjelaskan tuturannya dengan gerakan tangan seperti menunjuk dengan telunjuk ke arah kamera (*keys*).
- f. Penutur menyampaikan tuturannya secara lisan (*instrumentalities*).
- g. Peristiwa tutur tersebut terjadi sangat sopan dengan Tretan Muslim (penutur) yang duduk menjelaskan dengan sopan seperti penggunaan deiksis persona saya dan Anda saat bicara. Serta Najwa Shihab (mitra tutur) yang mendengarkan dengan tenang (*norms*).
- h. Tuturan tersebut adalah salah satu dialog yang diujarkan oleh Tretan Muslim dalam video acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* (*genres*).

2.3 Deiksis

Yule (dalam Putrayasa, 2014) menegaskan bahwa dalam kegiatan berbahasa, terdapat kata-kata yang merujuk pada beberapa hal dan penunjukannya akan berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menuturkannya, kapan dan dimana kata tersebut dituturkan. Kata yang rujukannya berganti-ganti dapat dilihat pada kata ganti *saya*, *sana* atau *sini*, dan *sekarang*. Referen dari kata-kata tersebut yang membuat seseorang mengetahui siapa, dimana, dan waktu saat kata-kata itu dituturkan. Pada kajian linguistik istilah penunjukan tersebut disebut dengan deiksis.

2.3.1 Pengertian Deiksis

Deiksis merupakan hal yang mengacu pada sesuatu di luar bahasa (Kridalaksana, 2008). Deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos*, yang artinya hal penunjukan secara langsung. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, deiksis dikatakan sebagai gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan dengan mempertimbangkan situasi tuturan sebagai referensi. Deiksis juga merujuk pada hal-hal seperti waktu, tempat, orang, dan semua hal yang berhubungan dengan situasi bahasa (Alwi, dkk., 2003).

Deiksis secara umum memiliki fungsi untuk membantu pembaca atau pendengar agar mudah memahami apa yang ditulis atau dituturkan oleh seseorang. Deiksis juga memiliki fungsi khususnya, yaitu menyesuaikan dengan konteks kalimat. Adanya konteks dapat menunjukkan apakah kata itu merujuk pada waktu, merujuk pada orang atau makhluk lain, merujuk pada tempat, maupun pada situasi sekitar.

Lyons (dalam Purwo, 1984) menjelaskan bahwa deiksis digunakan untuk mendeskripsikan fungsi pronominal persona, demonstrativa, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal serta leksikal lainnya yang menautkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam suatu tindak ujaran. Lyons juga menyatakan bahwa deiksis adalah tempat dan identifikasi seseorang, benda,

peristiwa, proses, atau kegiatan yang dibicarakan oleh penutur atau mitra tutur. Beberapa kelas kata yang dapat berfungsi sebagai deiksis, yaitu demonstrativa seperti *ini* dan *itu*, pronominal persona seperti *saya*, *kamu* dan *dia*.

Oleh karena itu, deiksis dapat juga diartikan dengan bentuk bahasa yang berupa kata-kata yang rujukan atau referennya tidak tetap sesuai dengan konteks ujaran. Sebuah kata dapat tergolong sebagai deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang berperan sebagai penutur dan bergantung pada saat dan dimana kata tersebut dituturkan (Purwo, 1984). Contoh leksikon deiksis *aku*, *sekarang*, dan *sini* atau *sana*. Masing-masing leksikon tersebut mempunyai rujukan yang tidak tetap dan harus mempertimbangkan konteks pembicaraan.

Leksikon *aku* jelas akan merujuk pada seseorang yang menuturkan kata itu dalam situasi ujaran. Leksikon *sekarang* akan merujuk pada waktu atau kapan tepatnya kata itu diucapkan oleh penutur. Leksikon *sini* atau *sana* akan merujuk pada *di mana* kata itu diucapkan oleh penutur. Dalam sudut pandang penutur, kita dapat melihat jika dia berdiri di barat suatu ruangan, maka leksikon di *sini* yang ia pakai mengacu pada barat ruangan dan leksikon di *sana* akan mengacu pada bagian timur ruangan. Jika dia berdiri di timur ruangan, maka leksikon di *sini* mengacu pada timur ruangan dan sebaliknya.

Alwi, dkk. (2003) menyebutkan bahwa pada proses interaksi dalam kehidupan masyarakat Indonesia ada tiga parameter yang digunakan sebagai ukuran, yaitu umur, status sosial, dan keakraban. Jika dilihat secara budaya, orang yang umurnya lebih muda akan menunjukkan rasa hormat dan kesopanan terhadap orang yang umurnya lebih tua. Hal tersebut tercermin dalam penggunaan deiksis. Contoh pada leksikon *saya*, akan lebih sering digunakan daripada leksikon *aku* oleh orang yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Kemudian untuk menunjukkan rasa hormat, leksikon *beliau* akan lebih sering digunakan daripada leksikon *dia*.

Status sosial juga ikut berpengaruh dalam penggunaan deiksis pada situasi ujaran. Seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi seperti kepala kantor biasanya akan menggunakan *kamu* untuk berbicara pada karyawannya. Kemudian akan menggunakan leksikon *Bapak* atau *Saudara* pada seseorang yang sebaya, baik dalam umur maupun kedudukan. Begitu juga dengan seorang karyawan yang akan berbicara pada atasannya dengan menggunakan leksikon *Bapak* atau *Ibu*.

Lalu ada parameter terakhir, yaitu keakraban. Dapat dikatakan bahwa dalam situasi ujaran jika penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal dan akrab, biasanya faktor umur dan status sosial tidak menjadi hal terpenting dalam situasi-situasi tertentu. Seperti contoh dua orang yang sudah berteman dekat dapat menggunakan leksikon *aku* dan *kamu* ketika berbicara satu sama lain, meskipun keduanya memiliki kedudukan yang berbeda dalam pekerjaan. Sebaliknya, dalam situasi formal keduanya akan beralih menggunakan sapaan *Bapak* atau *Ibu*, *Anda* atau *Saudara*. Dengan gambaran di atas, parameter tersebut sangat berpengaruh dalam penggunaan deiksis pada situasi ujaran karena jika penggunaannya salah maka dapat menyebabkan hal-hal yang mengganggu keserasian pergaulan.

2.3.2 Jenis Deiksis

Levinson (1983) mengemukakan dalam bukunya bahwa kalimat-kalimat yang menggunakan kata atau leksikon deiksis, nilai kebenarannya bergantung pada konteks tuturannya yang merujuk identitas penutur, mitra tutur, objek yang ditunjuk, tempat dan waktu. Berdasarkan hal tersebut, Levinson mengklasifikasikan deiksis ke dalam lima kategori, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

A. Deiksis Orang (Persona)

Deiksis persona ialah kata ganti persona yang sifatnya ekstratekstual dan berfungsi menggantikan referensi di luar wacana (sebelumnya) (Sudaryat, 2008). Levinson (1983) mengemukakan bahwa deiksis persona berkaitan dengan pengkodean peran peserta tutur dalam situasi ujaran. Kata ganti persona atau

pronomina persona pada umumnya digunakan untuk merujuk pada orang. Pada bahasa Indonesia, deiksis persona ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Ketiga deiksis persona tersebut dibagi lagi menjadi bentuk tunggal dan jamak.

Slametmuljana (dalam Purwo, 1984) mengatakan bahwa untuk menyebut kata ganti persona digunakan istilah *kata ganti diri* karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Purwo (1984) berpendapat bahwa dari ketiga kata ganti persona tersebut, kata ganti persona pertama dan kedua hanya merujuk pada orang. Kata ganti persona ketiga dapat merujuk pada orang maupun benda atau hewan.

Kata persona berasal dari bahasa latin, yaitu *prosophon* yang memiliki arti “topeng” (topeng yang dikenakan oleh pelaku sandiwara) dan juga peran atau karakter yang dimainkan oleh pelaku sandiwara. Pada saat itu para ahli bahasa memilih istilah tersebut karena adanya kesamaan antara peristiwa bahasa dan lakon (Lyons dalam Purwo, 1984). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona (pronomina persona) berpindah-pindah sesuai dengan peran partisipan dalam tindak tutur.

Penutur berperan sebagai persona pertama. Ketika dia berhenti berbicara dan menjadi pendengar, dia beralih menggunakan “topeng” yang disebut sebagai persona kedua. Orang yang tidak berada dalam percakapan (mereka yang dibicarakan) atau yang berada dekat dengan tempat percakapan (mereka yang tidak terlibat secara aktif dalam percakapan tersebut) diberi “topeng” lalu disebut sebagai persona ketiga. Di antara kata ganti atau pronomina tersebut, ada yang merujuk pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang sifatnya eksklusif, ada yang sifatnya inklusif, dan ada juga yang sifatnya netral (Alwi, dkk., 2003).

Tabel 2.1 Pronomina

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

(Sumber: Alwi, dkk., 2003)

Deiksis persona ditentukan oleh peran penutur dalam suatu peristiwa bahasa. Levinson (1983) membagi deiksis persona menjadi menjadi tiga, yaitu deiksis persona pertama adalah rujukan penutur kepada dirinya sendiri atau pada orang yang berada dipihaknya, contohnya *saya, kita, dan kami*; deiksis persona kedua adalah rujukan penutur kepada satu atau lebih penerima yang saat itu hadir bersama orang pertama, contohnya *kamu, Anda, kalian, dan saudara*; deiksis persona ketiga, adalah rujukan kepada orang atau entitas yang bukan merupakan penutur atau penerima ujaran tersebut dalam situasi ujaran, contohnya *dia, beliau, dan mereka*.

Deiksis persona pertama ialah rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Persona ini dapat dikatakan merujuk kepada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona ini dibagi menjadi dua, yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Persona pertama tunggal memiliki beberapa leksikon, yaitu *aku, saya, dan daku*, sedangkan persona pertama jamak memiliki leksikon *kami dan kita*.

Deiksis persona pertama tunggal yaitu leksikon *aku, saya, dan daku*. Ketiga leksikon tersebut adalah bentuk baku dan dalam hal penggunaannya memiliki perbedaan. Leksikon *saya* merupakan bentuk formal dan biasanya digunakan pada

tulisan maupun ujaran yang bersifat resmi. Leksikon *saya* ini banyak ditemukan pada tulisan maupun situasi ujaran formal seperti buku nonfiksi, pidato, rapat, atau ketika dua orang yang tidak saling mengenal sedang berbicara untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan satu sama lain. Leksikon *saya* juga dapat dipakai dalam menyatakan hubungan kepemilikan dan biasanya diletakkan setelah nomina yang dimilikinya, seperti tas *saya*, motor *saya*, ruangan *saya*.

Sementara itu, leksikon *aku* seringkali digunakan pada pembicaraan batin dalam tulisan maupun dalam film, serta situasi ujaran yang sifatnya nonformal dan biasanya menandakan bahwa adanya keakraban antara penutur dengan pendengar dan penulis dengan pembaca. Maka dari itu, bentuk ini biasa ditemukan pada buku fiksi, film, puisi, dan percakapan sehari-hari. Leksikon *aku* juga memiliki variasi, yaitu *-ku* dan *ku-*. Leksikon *-ku* digunakan dalam konstruksi pemilikan dan dalam tulisan digabungkan pada kata yang terletak didepannya, seperti *topiku* dan *kucingku*. Lalu, bentuk *ku-* digabungkan pada kata yang terletak di belakangnya, dan biasanya kata tersebut merupakan verba. Contohnya *kupakai*, *kuberitahukan*, dan *kukirim*. Kemudian, leksikon *daku* lebih sering ditemui dalam karya sastra lama.

Selain *aku*, *saya*, dan *daku* yang merupakan bentuk baku dari persona pertama tunggal. Deiksis persona pertama tunggal ini juga memiliki bentuk tidak baku, yaitu *gua* atau *gue*. Seiring perkembangan zaman, bahasa juga mengalami perkembangan seperti kata *gua/gue* dan *lu* (persona kedua tunggal) yang kerap kali ditemui di kalangan anak muda. Leksikon *gue* (*gua/goa*) dan *lu* (*lu/leu/li*) sebenarnya merupakan kata serapan dari salah satu dialek bahasa China, tepatnya di provinsi Fujian. Di Indonesia, dialek ini disebut dengan Hokkian. Kemudian dialek tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia dan hingga saat ini telah digunakan di beberapa kota di Indonesia. Leksikon *gue/gua* ini umumnya digunakan pada saat penutur dan mitra tuturnya mempunyai hubungan yang sangat akrab. Biasanya leksikon *gue/gua* juga digunakan pada situasi ujaran yang cukup santai.

Deiksis persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita* juga memiliki perbedaan. Leksikon *kami* biasanya bersifat eksklusif, yaitu bentuk ini mencakup penutur atau penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain dipihak pendengar atau pembaca. Leksikon *kita* biasanya bersifat inklusif, yaitu bentuk ini mencakup bukan hanya penutur dan penulis saja melainkan juga pendengar dan pembaca, atau bahkan pihak lain di luar situasi ujaran. Perhatikan tuturan-tuturan di bawah ini.

- a. Ibu *saya* tidak bisa hadir karena sedang sakit.
- b. *Daku* tak kuasa menahan tangis.
- c. *Kita* akan pergi ke puncak bersama-sama.
- d. Tidak perlu berpura-pura, *kami* sudah tau siapa pelakunya.

Pada tuturan (a) leksikon *saya* merupakan deiksis persona tunggal yang biasanya ditemukan pada situasi formal dan merujuk pada diri penutur sendiri; tuturan (b) terdapat leksikon *daku* yang juga deiksis persona tunggal. Leksikon *daku* juga merujuk pada diri penutur sendiri, tetapi biasa ditemukan pada sastra lama; dalam tuturan (c) terdapat leksikon *kita* yang merupakan deiksis persona jamak dan bersifat inklusif. Leksikon *kita* merujuk tidak hanya pada penutur tetapi juga merujuk pada mitra tutur; dan tuturan (d) leksikon *kami* termasuk ke dalam deiksis persona jamak yang sifatnya eksklusif. Artinya leksikon *kami* hanya merujuk pada diri penutur dan orang lain yang berada dipihaknya tetapi tidak termasuk mitra tutur.

Deiksis persona kedua adalah rujukan penutur kepada mitra tutur. Deiksis persona kedua tunggal adalah *kamu*, *engkau*, *Anda*, *dikau*, *kau-*, *-mu*, serta *lu* dalam bentuk tidak baku. Deiksis persona kedua jamak adalah *kalian*. Leksikon *engkau*, *kamu*, dan *-mu* biasanya digunakan oleh: (1) orang tua terhadap orang yang lebih muda yang sudah akrab, (2) orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan (3) orang yang memiliki hubungan keakraban tanpa melihat umur dan status sosial.

Putrayasa (2014) mengatakan bahwa pronomina dalam persona ini memiliki banyak variasi dalam bahasa Indonesia. Contoh *Anda, saudara*, leksem kekerabatan seperti *ibu, bapak, kakek, nenek*, dan leksem jabatan seperti *polisi, pilot, dan guru*. Leksikon *Anda* atau *saudara* biasanya dipakai untuk menghormati mitra tutur dan menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki jarak dalam hal keakraban. Kemudian pada leksem kekerabatan, leksikon *bapak/pak* dan *ibu/bu* dapat menandakan dua pengertian. Pertama, bentuk tersebut digunakan karena penutur sudah memiliki hubungan yang dekat atau akrab dengan mitra tutur. Kedua, bentuk tersebut digunakan untuk menyapa atau berbicara kepada orang yang umurnya lebih tua dan orang yang belum dikenal atau tidak akrab untuk menunjukkan rasa sopan dan hormat pada mitra tutur. Berikut salah satu contoh penggunaan deiksis kedua.

- a. **You** are the mother of Napoleon.
(*Kamu* adalah Ibu dari Napoleon).

(Levinson, 1983)

Pada tuturan di atas, terdapat leksikon *you* atau *kamu* yang merupakan contoh deiksis persona kedua tunggal. Leksikon *kamu* yang digunakan tersebut merujuk pada seorang wanita yang merupakan ibu dari Napoleon.

- b. Jangan **engkau** menggantungkan dirimu pada bantuan orang lain.

(Purwo, 1984)

Pada tuturan (b) tersebut, ada dua leksikon yang merupakan contoh penggunaan deiksis persona kedua tunggal, yaitu leksikon *engkau* dan leksikon *-mu*. Leksikon *engkau* merupakan bentuk baku dari leksikon *kamu* yang biasanya digunakan pada karya sastra lama, kemudian leksikon *-mu* adalah morfem terikat lekat kanan yang dalam penulisan digabung pada kata yang terletak di depannya. Kedua leksikon tersebut sama-sama merupakan rujukan penutur pada mitra tuturnya.

Deiksis persona ketiga merupakan rujukan penutur kepada orang yang berada di luar situasi ujaran. Deiksis persona ini mengacu pada orang yang bukan penutur maupun mitra tutur, dapat juga merujuk pada benda atau hewan. Persona ketiga ini dibagi menjadi dua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Deiksis persona ketiga tunggal memiliki beberapa leksikon, yaitu *ia*, *dia* yang memiliki bentuk variasi berupa *-nya*, dan *beliau* yang menunjukkan kesopanan. Deiksis persona ketiga jamak adalah *mereka*. Leksikon *mereka* pada persona ini juga dapat merujuk pada dua hal bergantung pada penggunaannya.

Biasanya leksikon *mereka* dalam situasi ujaran umum akan langsung merujuk pada manusia. Tetapi dalam karya sastra, leksikon *mereka* bisa merujuk pada hewan atau benda mati yang seolah-olah bernyawa. Misalnya pada karya sastra yang terdapat penggalan kalimat seperti, “*mereka berlarian menelusuri hutan yang gelap*”. Leksikon *mereka* yang digunakan pada kalimat tersebut rujukannya tidak jelas. Kata tersebut bisa saja merujuk pada sekelompok manusia atau gerombolan hewan yang sedang berlari di hutan. Hal ini akan jelas maknanya jika melihat konteks kalimatnya.

Perhatikan tuturan berikut.

- (4) Bintang Emon: “*Jokes* awal-awal tuh. Gua tuh bingung ya ngeliat ada rumah yang tulisannya ‘awas anjing galak!’. Yah, memangnya ada anjing yang baik? Anjing yang kalau ketemu yang lebih tua, *dia* cium tangan.”

(Mata Najwa, 2022)

Konteks penggalan dialog di atas terjadi di studio acara Mata Najwa. Bintang Emon selaku salah satu narasumber yang hadir sedang menunjukkan sebuah lelucon pada Najwa Shihab, sang pemandu acara. Pada tuturan (4) terdapat leksikon *-nya* dan *dia* yang merupakan deiksis persona ketiga tunggal. Kedua leksikon tersebut merujuk pada pihak ketiga yang bukan manusia melainkan benda dan hewan. Leksikon *-nya* merujuk pada rumah, sedangkan leksikon *dia* merujuk pada anjing.

B. Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan pengkodean titik temporal atau rentang relatif terhadap waktu saat suatu ujaran dituturkan atau suatu pesan ditulis (Levinson, 1983). Deiksis waktu atau temporal adalah deiksis yang mengacu langsung pada waktu suatu peristiwa, baik di masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Waktu terjadinya ujaran biasanya diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Kemudian *besok (esok)*, *lusa*, *kelak*, atau *nanti*, biasanya digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Lalu untuk waktu yang telah terlewati biasanya akan menggunakan *tadi*, *kemarin*, *minggu lalu*, *kala itu*, atau *dahulu*. Deiksis waktu merujuk pada rentang waktu yang dapat berubah-ubah.

Putrayasa (2014) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Indonesia, secara pragmatik, rentang waktu (meski tidak seluruhnya) dapat dibagi menjadi sebagai berikut.

- a. *Dahulu kala*, referennya tidak jelas, tidak ada batasan waktu. Bisa merujuk pada zaman sebelum masehi, zaman nenek moyang, atau zaman sebelum ada kehidupan.
- b. *Kemarin*, referennya jelas, merujuk pada hari sebelum hari ini. Kapanpun penutur menggunakan kata kemarin dalam ungkapannya, rujukannya tetap.
- c. *Tadi*, referennya jelas, waktu yang disampaikan terjadi beberapa saat sebelum penutur berbicara, bergantung pada konteks yang disampaikan oleh penutur.
- d. *Sekarang*, referennya berubah-ubah.
- e. *Nanti*, referennya jelas, dimaksudkan untuk waktu yang akan datang.
- f. *Besok*, referennya jelas, merujuk pada hari setelah hari ini.
- g. *Lusa*, referennya jelas, merujuk pada dua hari setelah hari ini.
- h. *Kelak*, referennya tidak jelas dan tidak memiliki batasan waktu.

Berikut ini merupakan contoh dari penggunaan deiksis waktu.

a. Deiksis waktu pertama (masa sekarang)

“Kamu dilarang untuk menemui dia *saat ini*.”

Leksikon *saat ini* merujuk pada situasi ujaran yang sedang berlangsung dan merujuk pada seseorang yang dilarang untuk menemui orang lain.

b. Deiksis waktu kedua (masa yang akan datang)

“Dia bilang akan pergi *lusa*.”

Leksikon *lusa* yang digunakan di atas merupakan penggambaran deiksis waktu yang merujuk pada situasi yang akan datang, yaitu dua hari setelah hari ini.

c. Deiksis waktu ketiga (masa lampau)

“Oh! Pria yang suka menggunakan topi koboi itu? Aku terakhir melihatnya *minggu lalu*.”

Leksikon *minggu lalu* digunakan untuk merujuk pada situasi ujaran yang sudah lampau.

C. Deiksis Tempat

Levinson (1983) berpendapat bahwa deiksis tempat atau ruang berkaitan dengan pemahaman lokasi relatif terhadap titik-titik acuan dalam peristiwa tutur.

Pentingnya spesifikasi lokasi secara umum dapat diukur melalui dua cara, yaitu (1) dengan mendeskripsikannya di satu sisi, dan (2) dengan menempatkannya di sisi lain (Lyons dalam Levinson, 1983). Deiksis tempat umumnya merujuk pada tempat berlangsungnya kejadian yang jaraknya dekat, agak jauh, bahkan sangat jauh. Deiksis ini mencakup pronomina lokatif tempat *sini*, *sana*, atau *situ*, dan pronomina demonstratif *ini* dan *itu*.

Pronomins lokatif tempat *sana*, *sini*, atau *situ* sering digunakan sebagai preposisi pengacu arah seperti *di*, *ke*, *dari*. Hal tersebut membentuk beberapa pronomina lokatif tempat, yaitu *di sana*, *di sini*, *di situ*, *ke sana*, *ke sini*, *ke situ*, *dari sana*, *dari sini*, *dari situ*. Pada penggunaan leksikon *sini*, dapat diartikan sebagai ‘ruang

yang diberikan secara pragmatis yang mencakup lokasi peserta tuturan pada saat berbicara'. Perhatikan tuturan berikut.

a. *I'm writing to say I'm having a marvellous time **here***

(Saya menulis untuk mengatakan bahwa saya memiliki waktu yang luar biasa *di sini*)

(Levinson, 1983)

Leksikon *here* atau *di sini* yang digunakan merujuk pada sesuatu yang berada dekat dengan penutur. Leksikon *sini* dan *sana* sering dianggap sebagai kontras sederhana pada dimensi proksimal (dekat dengan penutur)/distal (non-proksimal, kadang-kadang dekat dengan penerima), yang membentang jauh dari lokasi penutur (Levinson, 1983). Seperti pada tuturan berikut.

b. *Bring **that here** and take **this there***

(Bawalah *itu ke sini* dan bawalah *ini ke sana*)

(Levinson, 1983)

Meskipun pada dasarnya berarti 'jauh dari lokasi penutur pada saat berbicara', hal itu juga bisa berarti 'dekat dengan penerima atau mitra tutur pada saat berbicara'. Pronomina demonstratif mungkin lebih jelas diatur dalam dimensi proksimal-distal, leksikon *ini* dapat berarti 'objek di area tersebut berada dekat dengan lokasi penutur pada saat berbicara', dan leksikon *itu* berarti 'objek di luar area berada jauh dengan lokasi penutur pada saat berbicara' (Lyons dalam Levinson, 1983).

Fillmore (dalam Purwo, 1984) menyebutkan bahwa penutur merupakan pusat deiktis yang menimbulkan pengertian jauh dekat terhadap leksikon deiktis *ini* dan *itu*. Leksikon *ini* merujuk pada tempat yang dekat dengan pusat deiktis atau juga digunakan untuk merujuk pada informasi yang akan disampaikan, sebaliknya leksikon *itu* merujuk pada tempat yang jauh dari pusat deiktis atau digunakan untuk informasi yang telah disampaikan.

Perhatikan tuturan berikut ini.

- a. Masalah *ini* tidak bisa dibiarkan begitu saja.
- b. Aku melihat Nina berlari ke tempat *itu*.

Pada kedua contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa pada tuturan (a) leksikon *ini* yang digunakan pada kalimat tersebut merujuk pada situasi atau peristiwa yang baru saja terjadi dan melibatkan penutur. Kemudian pada tuturan (b) leksikon *itu* yang digunakan dalam kalimat tersebut merujuk langsung pada suatu tempat yang sedang didatangi oleh Nina dan jauh dari posisi penutur.

Pronomina demonstratif dalam situasi ujaran juga dapat digunakan sebagai nomina yang dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau bahkan objek. Sebagai contoh dapat ditunjukkan dengan kalimat (1) “*itu* bisa menyebabkan penyakit perut”, (2) “dia *ini*-in bukunya”, dan (3) “kemarin aku membeli *ini*”. Tiga kalimat tersebut merupakan contoh pronomina demonstratif sebagai subjek, predikat maupun objek.

D. Deiksis Wacana

Deiksis endoforis, tekstual, atau deiksis wacana merupakan rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi) (Putrayasa, 2014). Levinson (1983) menyebutkan bahwa deiksis wacana berkaitan dengan pengkodean rujukan pada bagian-bagian wacana yang sedang berlangsung yang mana ujaran tersebut (yang mencakup ekspresi rujukan teks) berada.

Levinson juga menjelaskan bahwa karena wacana terungkap dalam waktu, maka tampaknya wajar jika kata-kata yang bersifat deiktik waktu dapat digunakan untuk merujuk pada bagian dari wacana, seperti *minggu lalu (last week)* dan *kamis depan (next Thursday)*, lalu *di paragraf terakhir (in the last paragraph)* dan *di bab berikutnya (in the next Chapter)*. Tetapi deiksis wacana juga memiliki istilah-istilah deiktik tempat yang digunakan, terutama demonstratif *ini* dan *itu*.

Pronomina *ini* dapat digunakan untuk merujuk pada bagian yang akan datang dari wacana seperti pada tuturan (a), dan pada bagian yang mendahului seperti pada tuturan (b) berikut ini.

- a. *I bet you haven't heard **this** story*
(Aku yakin kamu belum pernah mendengar cerita **ini**)
- b. **That** *was the funniest story I've ever heard*
(**Itu** adalah cerita lucu yang pernah kudengar)

(Levinson, 1983)

Pada contoh tuturan (a) dan (b), sangat perlu untuk memperhatikan perbedaan deiksis wacana dengan anafora agar tidak menimbulkan kebingungan. Levinson mengatakan bahwa anafora berkaitan dengan penggunaan (biasanya) kata ganti untuk merujuk pada referen yang sama dengan beberapa referen sebelumnya. Perhatikan tuturan berikut.

- c. **Ibu** sudah berangkat ke pasar dengan sepedanya.

Pada contoh tuturan di atas, kata **Ibu** dan leksikon **-nya** dapat dikatakan sebagai referensi yang sama. Tuturan (c) mempunyai sifat anafora karena leksikon **-nya** berhubungan dengan acuan yang telah disebut sebelumnya, yaitu Ibu.

Anafora dapat terjadi di dalam kalimat, antar kalimat, dan antar giliran bicara dalam sebuah dialog. Deiktik atau ekspresi pengacuan tertentu lainnya sering digunakan untuk memperkenalkan referen, dan kata ganti anafora digunakan untuk merujuk pada entitas yang sama setelahnya (Levinson, 1983). Oleh karena itu, deiksis wacana erat kaitannya dengan anafora dan katafora. Anafora merupakan hal yang merujuk kembali pada sesuatu yang sebelumnya telah disebutkan dengan pengulangan. Sementara itu, katafora merupakan rujukan pada sesuatu yang disebut di belakang dalam sebuah wacana (disebut kemudian).

Namun, Levinson mengemukakan pada prinsipnya perbedaan antara deiksis wacana dan anafora sangat jelas. Ketika sebuah kata ganti merujuk pada ekspresi linguistik (potongan wacana) itu sendiri, maka itu adalah deiktik wacana; dan

ketika kata ganti merujuk pada entitas yang sama dengan diacu oleh ekspresi linguistik sebelumnya, maka itu adalah anaforik.

E. Deiksis Sosial

Deiksis sosial berkaitan dengan pengkodean perbedaan-perbedaan sosial yang berhubungan dengan peran peserta ujaran, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur atau penutur dengan beberapa referensi (Levinson, 1983). Levinson juga menjelaskan bahwa dalam banyak bahasa, perbedaan antara peringkat relatif penutur dan mitra tutur dikodekan secara sistematis, misalnya sistem morfologi, dalam hal ini berbicara tentang sebutan kehormatan, dan perbedaan juga tercermin dalam pilihan kata ganti, bentuk sapaan, serta gelar sapaan. Purwo (dalam Putrayasa, 2014) juga berpendapat bahwa deiksis sosial menunjukkan perbedaan sosial (yang disebabkan oleh jenis kelamin, usia, kedudukan di masyarakat, pendidikan, dan pekerjaan) yang ada dalam komunikasi terutama berkaitan dengan peran penutur dan mitra tutur, atau penutur dengan acuan lainnya.

Penggunaan deiksis sosial mengakibatkan terbentuknya kesopanan berbahasa. Maka dari itu, dalam deiksis ini terlibat unsur honorifiks (ungkapan penghormatan dalam berbicara dan menyapa orang lain) dan etika berbahasa. Memang dalam berbahasa penutur dituntut untuk berbahasa dengan baik dan benar serta memperhatikan sopan santun agar apa yang penutur ucapkan kepada mitra tutur tidak menimbulkan konotasi negatif. Apalagi jika penutur usianya lebih muda dari mitra tuturnya. Pada bahasa Indonesia, kita dapat melihat sangat jelas salah satunya pada penggunaan deiksis persona seperti contohnya *kamu, beliau, Anda, saudara, tuan, Bapak, Ibu*. Perhatikan tuturan berikut ini.

(5) Mamat Alkatiri: “Kalau dari kecil, saya, yah keluarga Arab kan.

Kak Nana tau sendirilah.”

(Mata Najwa, 2022)

Konteks tuturan (5) ketika Mamat Alkatiri selaku penutur menceritakan tentang dia yang tumbuh di keluarga Arab. Tuturan di atas terdapat kata sapaan yang digunakan sesuai dengan deiksis sosial. Mamat menggunakan kata sapaan *kak* ketika berbicara dengan Najwa Shihab, pemandu acara dan mitra tuturnya sebagai tanda bahwa dia menghormati sosok Najwa Shihab. Pada bahasa Indonesia, leksikon *kak* tidak hanya digunakan untuk sapaan yang lebih muda pada yang lebih tua, melainkan dapat juga digunakan untuk menghormati dan menunjukkan sopan santun kepada orang lain yang mungkin tidak terlalu dekat dengan penutur.

2.4 Mata Najwa

Mata Najwa merupakan program televisi dengan jenis gelar wicara yang telah tayang di dua stasiun televisi selama bertahun-tahun, yaitu di Metro TV dan Trans7. Program ini dipandu oleh seorang jurnalis senior bernama Najwa Shihab. Najwa Shihab dikenal sebagai sosok yang cerdas, lugas, berani serta mempunyai karisma yang kuat sehingga mampu menciptakan program *Talkshow* yang menarik di mata pemirsa.

Mata Najwa memiliki *image* yang kuat sebagai salah satu program *talkshow* yang menjadi referensi saat ada isu atau fenomena nasional. Tayang satu kali dalam sepekan membuat Mata Najwa berpotensi untuk menarik pemirsa pria dengan rentang usia luas dari muda hingga tua. Selain itu, fleksibilitas tema yang dibahas juga bisa dilebarkan untuk mengakomodasi pemirsa perempuan.

Mata Najwa tayang setiap hari Rabu pukul 20:00 WIB dengan durasi 90 menit untuk versi televisi dan durasi 30-120 menit untuk versi digital. Awalnya Mata Najwa tayang di Metro TV mulai tahun 2009 sampai tahun 2021. Kemudian, pindah di Trans7 pada tahun 2018 hingga 2021. Setelah itu, program ini tayang di kanal *youtube* milik Najwa Shihab dan juga situs resmi Narasi TV pada tahun 2022 hingga sekarang.

Gelar wicara ini mengangkat sejumlah tema dari kehidupan nyata. Tidak hanya berita-berita yang sedang hangat saja, tapi juga sejumlah cerita inspiratif yang datang dari berbagai narasumber. Salah satunya para komika. Mata Najwa merupakan program acara yang sangat terkenal di hampir semua kalangan masyarakat Indonesia. Acara ini juga dinobatkan sebagai Program *Talkshow* Terbaik dan Program *Talkshow* Terinspirasi. Mata Najwa juga telah mendapat banyak nominasi dan penghargaan bergengsi, salah satunya nominasi *Best Current Affair Program* (episode “Habibie Hari Ini”).

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses pembelajaran mengenai keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud, 2003). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang sifatnya interaktif dan memiliki sumber belajar yang mendukung serta mudah dipahami oleh pendidik dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah umumnya akan berpedoman pada kurikulum. Hal ini menjadikan kurikulum sebagai pedoman wajib dalam kegiatan pembelajaran, baik saat para pendidik merancang program pembelajaran maupun melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik di kelas.

Salah satu kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks telah digunakan sebagai pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu untuk memahami teks dalam pembelajaran kemudian memproduksi teks sesuai dengan isi, struktur dan ciri kebahasaannya. Selain diajarkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, peserta didik juga akan ditanamkan nilai-nilai karakter tertentu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah

harus mampu membangkitkan karakter peserta didik menjadi peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkolaborasi, yang mampu bersaing di abad 21. Hal tersebut sesuai dengan empat kompetensi yang perlu peserta didik miliki di abad 21 yang kemudian disebut dengan istilah 4C. 4C adalah *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk berkolaborasi).

Selain keterampilan 4C yang wajib peserta didik miliki pada pembelajaran abad 21, ada juga keterampilan berpikir tingkat tinggi atau lebih dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). *Higher Order of Thinking Skills* (HOTS) meliputi kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. *The Australian Council for Educational Research* (ACER) (2015) menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* atau dikenal sebagai HOTS didefinisikan sebagai proses analisis, refleksi, memberikan argumen, penerapan konsep yang berbeda, mengarang dan mencipta. HOTS sesuai dengan taksonomi bloom melibatkan proses analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik akan dibimbing untuk berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan segala permasalahan, serta mampu membuat kesimpulan.

Selain kurikulum 2013, terdapat kurikulum baru yang saat ini sedang giat digunakan di sekolah-sekolah, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka diluncurkan sebagai bentuk evaluasi perbaikan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini juga merupakan upaya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk memulihkan krisis pembelajaran pasca pandemi COVID-19 dan ditujukan untuk sekolah-sekolah yang sudah merasa siap.

Inti dari kurikulum ini ialah merdeka belajar. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka akan memfokuskan pada pendekatan dan minat peserta didik dengan sistem pelajaran berbasis *Project Based Learning* dan peserta didik dapat bebas memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari. Kurikulum Merdeka juga

memberi para pendidik keleluasaan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka memiliki tiga komponen utama. Ketiga komponen tersebut adalah kegiatan intrakurikuler (aktivitas belajar di sekolah), kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Tiga elemen tersebut masuk dalam alokasi jam pelajaran sekolah pada penerapan Kurikulum Merdeka. Pada proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan melatih peserta didik untuk menggali isu terkait lingkungan sekitar dan berkolaborasi memecahkan masalah tersebut.

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berkebhinekaan global; (3) mandiri; (4) bergotong royong; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Berikut ini penjabaran keenam dimensi profil Pelajar Pancasila dan elemen yang terdapat di dalamnya.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pada dimensi ini, Pelajar Pancasila mengimani dan mengamalkan nilai dan ajaran agama/kepercayaannya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan lima elemen kunci yang terdapat dalam dimensi ini, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak pada alam, dan akhlak bernegara.

2. Berkebhinekaan Global

Pada dimensi ini, Pelajar Pancasila harus mengenal dan mencintai budaya dan negaranya (nasionalisme), menghargai budaya lain, serta mampu

berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya. Dimensi ini memiliki 4 elemen, yakni mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial.

3. Mandiri

Dimensi ini memiliki tiga elemen kunci, yaitu pemahaman terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapinya, serta regulasi diri untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

4. Bergotong Royong

Elemen kunci pada dimensi ini dapat diwujudkan dengan Pelajar Pancasila mampu berkolaborasi dengan orang lain, menunjukkan kepedulian pada lingkungan sekitar, serta berbagi pada sesama.

5. Bernalar Kritis

Pelajar Pancasila yang bernalar kritis mampu memproses informasi dengan baik. Hal tersebut tercermin dalam elemen kunci yang terdapat pada dimensi ini, yaitu memperoleh dan memproses informasi/gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

6. Kreatif

Pelajar Pancasila harus kreatif, mampu menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal, dan juga hal tersebut harus bisa bermanfaat.

Pada penerapannya, cara dan materi pembelajaran akan divariasikan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Ada beberapa tingkatan perkembangan atau fase yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik, potensi dan

kebutuhannya. Capaian Pembelajaran untuk PAUD terdapat fase tersendiri, yaitu fase pondasi. Kemudian Capaian Pembelajaran untuk sekolah dasar dan menengah dibagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut adalah fase A (kelas 1 dan 2 SD), fase B (kelas 3 dan 4 SD), fase C (kelas 5 dan 6 SD), fase D (kelas 1, 2, dan 3 SMP), fase E (kelas 10 SMA), dan fase F (kelas 11 dan 12 SMA).

Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Salah satu contohnya pada pembelajaran yang membutuhkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Pada aktivitas menulis, seseorang dituntut untuk pintar memilih topik pembahasan, memperhatikan penggunaan ejaan, pemilihan diksi yang tepat, meramu ide-ide sehingga dapat tertuang dalam tulisan yang jelas dan dapat dipahami oleh pembaca. Salah satu kajian pragmatik dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan keterampilan menulis, yaitu deiksis.

Deiksis berfungsi sebagai penunjuk sesuatu pada kalimat. Deiksis juga memiliki fungsi untuk membantu memahami makna yang terdapat pada apa yang ditulis atau diucapkan oleh seseorang. Pemilihan diksi atau kata dalam materi menulis ini dapat dilihat dengan penggunaan deiksis yang menunjukkan kata ganti orang (persona), tempat, waktu, dan tingkatan sosial. Sebagai contoh deiksis yang muncul pada salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu teks anekdot. Perhatikan dialog berikut.

“*Mas*, apa rahasianya kok gudeg *di sini* rasanya lebih enak dibandingkan dengan tempat aslinya?”

“Oh, itu karena nangkanya, *Mas*. Di Yogya kan pakai nangka lokal. Nah, kalau *kami di sini* memakai nangka impor,” jawabnya.

“Emang nangkanya impor dari mana?”

“Dari Yogya, *Mas*.”

(Bahasa Indonesia, Kemendikbud, 2017)

Konteks percakapan pada tuturan tersebut terjadi di sebuah restoran Indonesia di Amsterdam, seseorang warga negara Indonesia mencoba makan siang di restoran tersebut dengan memesan gudeg. Namun ia kaget karena rasanya lebih enak dari gudeg di Yogya. Dalam percakapan tersebut, dapat dilihat ada beberapa leksikon deiksis yang digunakan. Leksikon *Mas* merupakan penggunaan deiksis sosial yang menunjukkan unsur kesopanan dalam menyapa seseorang yang lebih tua atau tidak dikenal. Leksikon *di sini* merupakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat tuturan tersebut terjadi atau dekat dengan penutur, yaitu di Amsterdam. Leksikon *kami* merupakan deiksis persona pertama jamak yang merujuk pada diri penutur sendiri atau dalam cerita tersebut adalah penjual dan orang lain dipihaknya.

Deiksis dapat membantu seseorang dalam memilih diksi dan kata ganti yang tepat dalam karya tulis. Hal ini bertujuan agar tulisan tersebut dapat memiliki kata yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada deiksis yang terdapat pada tuturan-tuturan yang diujarkan oleh narasumber dalam acara Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan video acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* sebagai sumber data. Pada video tersebut terdapat tuturan-tuturan narasumber yang menggunakan deiksis yang tentunya dibarengi dengan melihat konteks ujarannya untuk mudah memahami makna tuturan. Kemudian hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X pada materi teks anekdot dengan TP (Tujuan Pembelajaran) 10.6 Peserta didik menuliskan ide dan gagasannya secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks anekdot berdasarkan media yang disajikan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis yang terdapat pada setiap tuturan narasumber yang hadir di acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika*. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa metode kualitatif dilakukan pada objek yang natural (berkembang apa adanya), objek tidak dipalsukan atau diubah-ubah, dan dinamika dari objek tersebut tidak akan dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. Metode ini juga menganalisis berdasarkan situasi sosial yang diteliti, termasuk aspek tempat, orang, dan aktivitas yang sedang terjadi.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Pada penelitian ini lebih menekankan pengamatan fenomena dan makna dari fenomena tersebut. Penelitian kualitatif dapat dikatakan akan berfokus pada data yang ada dengan teori sebagai pendukung kemudian mendeskripsikan hasil pengamatan atau penelitian dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis penggunaan deiksis pada setiap tuturan dalam video yang diucapkan oleh para peserta komunikasi. Kemudian mendeskripsikan hasil analisis yang terdapat dalam video acara Mata Najwa tersebut melalui pendekatan kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan video acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* berdurasi selama 51 menit 24 detik sebagai sumber data. Video tersebut terdapat di situs resmi Narasi TV dan kanal *youtube* Najwa Shihab. Data yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah semua tuturan narasumber yang tergolong dalam jenis-jenis deiksis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan pada tahap pengumpulan data ini adalah metode simak. Metode simak akan dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Pada penerapannya penelitian ini menggunakan teknik yang disebut teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) ini tidak melibatkan peneliti dalam percakapan atau diskusi; jadi, peneliti tidak ikut serta dalam percakapan orang-orang yang saat itu sedang diteliti. Pada teknik SLBC, alat yang digunakan adalah diri peneliti sendiri. Hanya saja peneliti tidak akan bertindak sebagai penutur yang sedang terlibat dengan mitra tuturnya atau sebagai mitra tutur yang harus memperhatikan perkataan dari penutur dan ikut dalam menentukan pembentukan dan pemunculan data yang akan datang. Pada tahapan ini peneliti hanya akan bertindak sebagai pengamat yang akan mengamati orang-orang dalam proses percakapan dan mendengarkan apa yang mereka ujarakan (bukan apa yang sedang mereka bicarakan). Pelaksanaan metode simak ini terdapat sekat kesadaran antara peneliti dengan penutur sumber data. Penutur sumber data secara objektif tidak akan menyadari bahwa tuturan-tuturannya disimak oleh peneliti dan dijadikan data penelitian.

Setelah melakukan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), kemudian akan menggunakan teknik catat sebagai teknik yang terakhir dalam proses penelitian. Pada teknik catat, semua data yang diperoleh dari proses menyimak, yaitu seluruh tuturan para narasumber di acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* yang menggunakan deiksis akan dicatat dengan teliti. Data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian tersebut kemudian segera dilanjutkan dengan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis-jenis deiksis. Selanjutnya data-data tuturan tersebut akan dimasukkan ke dalam tabel korpus data. Berikut ini contoh tabel korpus data.

Tabel 3.1 Tabel Korpus Data

No.	Data	Konteks	Jenik Deiksis
1	Bintang Emon: “ <i>Jokes</i> awal-awal tuh. <i>Gua</i> tuh bingung ya, ngeliat ada rumah yang tulisannya ‘awas anjing galak!’. Yah, emangnya ada anjing yang baik? Anjing yang kalau ketemu yang lebih tua, dia cium tangan.” (MNeKKBK-001)	Tuturan terjadi di studio Mata Najwa (S). Bintang Emon (P1) bercerita pada Najwa Shihab (P2) tentang sebuah lelucon yang ia gunakan pada awal <i>Stand Up</i> (E). Dia menceritakan sebuah rumah yang memiliki peringatan mengenai anjing yang galak (A). Ia menuturkan tuturannya dengan jelas sambil menggerakkan tangannya dan membuat pengandaian pada tulisan di sebuah rumah (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I) dan dengan sopan. Tuturan tersebut merupakan bentuk dialog interaktif (G).	Deiksis persona pertama tunggal dengan leksikon <i>gua</i> yang berfungsi sebagai rujukan pada diri penutur sendiri, yaitu Bintang Emon.

Keterangan:

1 : Nomor urut data

MNeKKBK-001 : Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* data ke-1

Konteks

S: *Setting*

P: *Participants*

E: *Ends*

A: *Act Sequences*

K: *Keys*

I: *Instrumentalities*

N: *Norms*

G: *Genres*

3.4 Teknik Analisis Data

Spradley (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa analisis yang digunakan dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal tersebut dikaitkan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu guna menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2013) menjelaskan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada pelaksanaannya, analisis data kualitatif akan berlangsung selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Metode yang digunakan proses analisis data penelitian ini adalah metode padan. Pada metode padan, alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Penelitian ini akan menggunakan sub-jenis metode padan referensial yang alat penentunya diacu oleh bahasa atau referen bahasa. Hal ini berguna untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis yang terdapat pada tuturan-tuturan narasumber yang hadir pada Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika*. Adapun teknik dari metode padan ini adalah teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS).

Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) alatnya adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dasar pemilahan akan disesuaikan dengan sifat unsur penentu masing-masing dan pada teknik ini digunakan daya pilah referensial. Daya pilah referensial alat penentunya adalah kenyataan yang diacu oleh referen bahasa. Referen kalimat umumnya merupakan peristiwa dan setiap peristiwa akan melibatkan unsur-unsur yang di dalamnya mempunyai peran penting. Maka dari itu, dengan daya pilah tersebut dapat diketahui ada si pelaku, penderita, penerima, pemanfaat dan sebagainya (Sudaryanto, 2015). Pada penelitian ini, alat yang

digunakan adalah komponen tutur dalam konteks yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*. Kemudian, akan dilanjutkan dengan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Pada penelitian ini, teknik HBS dimaksudkan untuk membandingkan dan mencari semua kesamaan data dengan leksikon penanda sesuai dengan referen masing-masing.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini guna memperoleh data adalah sebagai berikut.

1. Menyimak tuturan dari para narasumber dalam video acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika*.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data tuturan ke dalam lima deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.
3. Memasukkan dan mendeskripsikan data-data tuturan tersebut ke dalam tabel korpus data.
4. Membuat simpulan mengenai penggunaan deiksis pada video acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika*.
5. Mendeskripsikan implikasi dari penggunaan deiksis tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
6. Menyusun rancangan Modul Ajar (MA) berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Tabel 3.2 Indikator Komponen Deiksis

No.	Indikator	Deskriptor	Leksikon Deiksis
1	Deiksis persona pertama tunggal	Kata ganti persona yang merujuk pada diri penutur sendiri.	Saya, aku, daku, ku-, -ku, gue/gua
2	Deiksis persona pertama jamak	Kata ganti persona ini ada yang bersifat eksklusif dan inklusif. Eksklusif adalah mencakup penutur dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain dipihak mitra tutur. Kemudian, inklusif adalah mencakup bukan hanya penutur saja melainkan juga mitra tutur atau bahkan pihak lain di luar situasi ujaran.	Kami dan Kita
3	Deiksis persona kedua tunggal	Kata ganti persona yang merujuk pada mitra tutur.	Kamu, engkau, Anda, dikau, kau-, -mu, dan lu
4	Deiksis persona kedua jamak	Kata ganti persona yang sifatnya inklusif, yaitu rujukannya mencakup penutur, mitra tutur, dan pihak lain di luar mereka.	Kalian
5	Deiksis persona ketiga tunggal	Kata ganti persona yang merujuk pada orang yang bukan penutur dan mitra tutur. Umumnya jumlahnya hanya satu.	Ia, dia, -nya, beliau
6	Deiksis persona ketiga jamak	Kata ganti yang merujuk pada orang yang bukan penutur dan mitra tutur. Umumnya berjumlah lebih dari satu.	Mereka
8	Deiksis tempat	Kata ganti yang merujuk pada lokasi atau tempat berdasarkan posisi peserta tuturan.	Sini, sana, situ, ini, itu
9	Deiksis waktu	Kata ganti yang merujuk pada waktu suatu peristiwa baik di masa lalu, masa kini dan masa depan.	Sekarang, saat ini, besok, lusa, kelak, nanti, tadi, kemarin, minggu lalu, kala itu, dahulu

10	Deiksis wacana	Kata ganti yang merujuk pada bagian tertentu dalam wacana yang sedang dikembangkan.	Ini, itu, -nya
11	Deiksis sosial	Kata ganti ini menunjukkan perbedaan sosial yang disebabkan oleh jenis kelamin, usia, pendidikan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat.	Kamu, beliau, Anda, saudara, Bapak, Ibu

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deiksis pada tuturan narasumber dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika*, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Deiksis yang terdapat pada tuturan narasumber dalam gelar wicara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* meliputi (a) deiksis persona yakni berupa leksikon *gua, aku, -ku, saya, kita, Anda, lu, dia, -nya, dan mereka*, yang banyak digunakan oleh narasumber dalam tuturan yang merujuk pada para narasumber itu sendiri dan pemandu acara dalam gelar wicara tersebut, serta merujuk pada penonton atau orang lain yang berada di luar situasi ujaran; (b) deiksis tempat berupa leksikon *sana, situ, ini, dan itu*, yang digunakan dalam tuturan yang merujuk pada latar tempat, benda/barang, dan keadaan dalam gelar wicara tersebut; (c) deiksis waktu berupa leksikon *kemarin, waktu itu, dulu, sekarang, dan besok*, yang digunakan dalam tuturan yang merujuk pada waktu tuturan tersebut dituturkan oleh narasumber dalam gelar wicara tersebut; (d) deiksis wacana berupa leksikon *itu, ini, sana, dan situ*, yang digunakan dalam tuturan yang merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam wacana (anafora dan katafora); (e) deiksis sosial berupa leksikon *mbak, bang, kak, dan pak*, yang banyak digunakan dalam tuturan yang merujuk pada pemandu acara gelar wicara tersebut atau orang yang usianya lebih tua dan dihormati seperti pejabat. Berdasarkan leksikon deiksis pada tuturan narasumber dalam gelar wicara tersebut, deiksis persona lebih dominan digunakan pada tuturan yang merujuk pada diri penutur sendiri seperti pada penggunaan leksikon *saya, aku, kita*.

Berdasarkan jumlah penggunaannya, leksikon deiksis yang terdapat pada tuturan narasumber dalam acara Mata Najwa episode *Kenapa Kita Butuh Komika* sebanyak 471 data. Deiksis persona sebanyak 341 data, yang diklasifikasikan menjadi deiksis persona pertama sebanyak 284 data, deiksis persona kedua sebanyak 16 data, dan deiksis persona ketiga sebanyak 41 data. Deiksis waktu sebanyak 35 data, yang diklasifikasikan menjadi masa lampau sebanyak 24 data, masa kini sebanyak 9 data, dan masa mendatang sebanyak 2 data. Deiksis tempat sebanyak 37 data. Deiksis wacana sebanyak 36 data. Lalu deiksis sosial sebanyak 22 data.

2. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X sebagai materi pelengkap untuk pembelajaran teks anekdot pada TP 10.6 Peserta didik menuliskan ide dan gagasannya secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks anekdot berdasarkan media yang disajikan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada rancangan Modul Ajar (MA) terlampir.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap materi ajar bagi pendidik dalam pembelajaran teks anekdot dan menggunakan contoh-contoh deiksis yang ada agar pembelajaran Bahasa Indonesia lebih kreatif dan tidak monoton dalam penyampaian materi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang berbeda mengenai leksikon deiksis beserta konteks tuturan yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta. 426 hlm.
- Amarasuli, S. 2022. *Deiksis dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Kemendikbud. 2017. *Pendidikan Karakter Dorong Tumbuhnya Kompetensi Siswa Abad 21*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/pendidikan-karakter-dorong-tumbuhnya-kompetensi-siswa-abad-21>. Diakses pada 1 Desember 2022.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 314 hlm.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka)*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta. 389 hlm.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press. 420 hlm.
- Mey, J. L. 2001. *Pragmatics: an introduction*. Blackwell Publishing. 392 hlm.
- Mutiadi, A. D., & Respati, D. A. 2019. Deiksis Dalam Novel Rahwana Karya Anand Neelakantan. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 28–32.
- Permendikbud. 2003. *Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada 5 Desember 2023.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. 2021. Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33.
- Purwo, B. K. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta. 314 hlm.
- Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Graha Ilmu Yogyakarta. 113 hlm.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 120 hlm.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press, Yogyakarta. 352 hlm .
- Sudaryat, Y. 2008. *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Yrama Widya, Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta., Bandung. 334 hlm.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press. 412 hlm.